



HUBUNGAN KONSELING KEPERAWATAN DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI

Aris Setiawan¹, Wisnu Probo Wijayanto², Rizki Yeni Wulandari³

¹²³ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu (Jl. A. Yani Tambah Rejo, Kec. Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu)
Corresponding Email: *aris.stw@gmail.com

ABSTRACT

World Health Organization (WHO) reported a very significant increase in the number of patients undergoing surgery from year to year, with a total of 140 million patients recorded in hospitals worldwide. The psychological problem experienced by clients when about to undergo surgery is anxiety because patients are worried that something dangerous will happen to their bodies. The purpose of this study is to determine the relationship between nursing counseling and preoperative anxiety in patients at the Mesuji District General Hospital in 2021. The type of this research is quantitative using an analytical research design with a cross-sectional research approach. This research has been conducted at the Mesuji District General Hospital. The sample in this study consisted of 47 pre-operative patients. The sampling technique used in this study is accidental sampling. The data analysis used the chi-square test. The analysis results show that the majority of respondents with poor nursing counseling were 28 (59.6%) and had severe anxiety levels of 17 (36.2%). The bivariate analysis results indicate a relationship between nursing counseling and preoperative patient anxiety with a p-value of 0.000 (< 0.05). It is hoped that the results of this study can enhance knowledge and understanding of surgical procedures, thereby reducing patients' anxiety levels before undergoing surgery.

Keywords: Nursing Counseling, Anxiety, Preoperative

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ketahun tercatat sebanyak 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia. Masalah psikologis yang dialami klien saat akan menjalani operasi adalah rasa cemas karena pasien khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan pada tubuhnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan design penelitian analitik pendekatan penelitian cross sectional. Penelitian ini telah dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 pasien pre operasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan acidental sampling. Analisa data yang digunakan menggunakan uji chi square. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden dengan konseling keperawatan kurang baik 28 (59,6%) dan tingkat kecemasan berat 17 (36,2%). Hasil analisis bivariat



menunjukkan ada hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien pre operasi dengan p-value 0,000 ($< 0,05$). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang prosedur tindakan pembedahan sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani tindakan operasi.

Kata kunci : Konseling Keperawatan, Kecemasan, Pre Operasi

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Akbar, 2014). Jenis operasi dibedakan berdasarkan pembedahan yang dijalani, jika dilihat dari jenisnya, operasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni operasi mayor dan operasi minor. Operasi mayor dideskripsikan sebagai tindakan operasi dengan melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh dan menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan. Sedangkan Operasi minor melibatkan perubahan yang kecil pada bagian tubuh, sering dilakukan untuk perbaikan deformitas dan mengandung resiko yang lebih rendah bila dibandingkan dengan prosedur mayor (Barus, 2018).

Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) dalam Barus (2018) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi dari tahun ke tahun. Rumah sakit di seluruh dunia tercatat menerima 140 juta pasien pada tahun 2011, yang kemudian meningkat menjadi 148 juta pada tahun 2012. Pasien operasi di kawasan Asia mencapai 77 juta pada tahun 2012 (WHO, dalam Barus 2018), dan di Indonesia mencapai 1,3 juta pasien pada tahun 2018 (The World Bank, 2016). Tingkat



kecemasan pada pasien pre-operasi di Indonesia berkisar antara 9% dan 21%, menurut Tama dkk. (2019).

Menurut Wuryani (2015), pre operasi adalah tahap pertama dari keperawatan perioperatif. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat bergantung pada tahapan ini, yang berfungsi sebagai dasar untuk langkah-langkah berikutnya. Klien yang memiliki rencana pembedahan mengalami masalah psikologis seperti kecemasan karena khawatir bahwa tubuhnya akan mengalami perubahan yang membahayakan. Klien mengatakan bahwa mereka takut dan cemas karena setelah pembedahan mereka sulit melakukan aktivitas sehari-hari, mengalami nyeri, mengalami perubahan pada bentuk tubuh mereka, mengalami risiko infeksi dan kematian (Sitompul dan Mustikasari, 2016).

Kecemasan menimbulkan respon kognitif, psikomotor, dan fisiologis. Respons kognitif ditandai dengan kesulitan berpikir logis, atau sulit memecahkan masalah kecil. Pada respons psikomotor klien memperlihatkan kegelisahan, tremor, dan sulit tidur, sedangkan respons fisiologis menimbulkan peningkatan tanda-tanda vital, keringat dingin, peningkatan kadar gula darah (Sitompul dan Mustikasari, 2016). Menurut hasil penelitian Tamah dkk (2019) pasien yang mendapatkan pemenuhan informasi yang kurang baik berjumlah 22 responden (62.9%) sedangkan pasien yang mengalami cemas berjumlah 23 responden (65.7%). yang berarti pemenuhan informasi atau konseling keperawatan dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien.

Dampak dari kecemasan yang tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah dan mengganggu proses operasi berlangsung atau dapat pula terjadi pembatalan operasi, kondisi ini memerlukan suatu upaya dalam menurunkan kecemasan (Wuryani, 2015). Secara mental, pasien harus dipersiapkan untuk menghadapi pembedahan karena selalu



menimbulkan rasa takut terhadap penyuntikan, nyeri luka, bahkan mereka berfikir apakah operasi yang di jalankan dapat berjalan dengan lancar. Pemberian informasi/konseling keperawatan merupakan suatu perlakuan terhadap pasien atau keluarga dengan cara memberikan penjelasan secara langsung (verbal). Pemberian informasi dapat memberikan informasi tentang tindakan yang akan dialami pasien sebelum operasi, waktu operasi dan hal-hal yang dialami pasien selama operasi sehingga mereka dapat memahami dan diharapkan pasien menjadi lebih siap menghadapi operasi (Faramida, 2019).

Kegiatan keperawatan yang dapat di lakukan sesuai peran perawat perioperatif antara lain mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiko pelaksanaan operasi, mengkaji kebutuhan fisik dan psikologis dan manifestasi persiapan fisik dan psikologis selama masa pre pembedahan. Konseling keperawatan merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan untuk membantu mengurangi atau menyelesaikan masalah klien, terutama masalah psikis dan intelektual (Angkasa, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tama dkk (2019) tentang hubungan pemenuhan informasi pre operasi dengan tingkat kecemasan pasien. Diketahui bahwa pasien yang mendapatkan pemenuhan informasi yang kurang baik berjumlah 22 responden (62.9%) sedangkan pasien yang mengalami cemas berjumlah 23 responden (65.7%). Nilai uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pemenuhan informasi dengan tingkat kecemasan $p\text{ value} = 0.024$.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 April 2021 dengan mewawancarai kepala ruang keperawatan Bedah RSUD Mesuji menunjukkan bahwa ada beberapa kasus penundaan dan pembatalan operasi, salah satunya karena tekanan darah yang meningkat pada pasien dengan hipertensi dan ketakutan yang dialami pasien dan



keluarga mereka, yang menyebabkan keluarga membatalkan operasi. RSUD Mesuji, 2020 Selama ini, pasien di RSUD Mesuji tidak menerima informasi lebih lanjut tentang prosedur yang akan dilakukan selain persetujuan untuk melakukannya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada pasien pre operasi yang peneliti temui yaitu sebanyak 5 pasien. Hasil wawancara didapatkan 4 (80%) pasien mengatakan merasa cemas terhadap tindakan operasi yang akan dijalannya. Bentuk kecemasan yang mereka tunjukkan seperti, pasien mengatakan takut nyeri, tidak bisa tidur, dan hanya 1 (20%) pasien yang merasa tidak cemas dan percaya tindakan pembedahan merupakan tindakan yang terbaik bagi kesehatannya.

Berdasarkan survey pendahuluan dan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang "hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien *pre operasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021".

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket sebagai instrument. Penelitian *cross sectional* (potong lintang) adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi di ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji pada bulan September-November 2021 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 47 pasien. Uji analisis menggunakan *Chi Square*.



HASIL

Table 1. Distribusi Frekuensi Konseling Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji

Konseling Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	28	59.6
Baik	19	40.4
Total	47	100.0

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 47 responden, didapatkan 28 (59,6%) dengan konseling keperawatan kurang baik dan 19 (40,4%) dengan konseling keperawatan baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji

Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Kecemasan Berat Sekali	13	27.7
Kecemasan Berat	17	36.2
Kecemasan Sedang	7	14.9
Kecemasan Ringan	8	17.0
Tidak Ada Kecemasan	2	4.3
Total	47	100.0

Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 47 responden, didapatkan 13 (27,7%) dengan kecemasan berat sekali, 17 (36,2%) dengan kecemasan berat, 7 (14,9%) dengan kecemasan sedang, 8 (17,0%) dengan kecemasan ringan dan 2 (4,3%) responden tidak ada kecemasan.

Table 3. Hubungan Konseling Keperawatan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji

Konseling Keperawatan	Tingkat Kecemasan										Total		p-Value
	Berat Sekali		Berat		Sedang		Ringan		Tdk cemas				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	13	46.6	14	50.0	1	3.6	0	0.0	0	0.0	28	100	0.000
Baik	0	0.0	3	15.8	6	31.6	8	42.1	2	10.5	19	100	
Total	13	27.7	17	36.2	7	14.9	8	17.0	2	4.3	47	100	

Hasil analisis hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien *pre operasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021,



diperoleh responden yang dengan konseling keperawatan kurang baik sebanyak 28, yang mengalami kecemasan berat sekali sebesar 13 (46,6%), kecemasan berat sebesar 14 (50%), kecemasan sedang sebesar 1 (3,6%), kecemasan ringan sebesar 0 (0%) dan tidak ada kecemasan sebesar 0 (0%) sedangkan responden yang dengan konseling keperawatan baik sebanyak 19, yang mengalami kecemasan berat sekali sebesar 0 (0%), kecemasan berat sebesar 3 (15,8%), kecemasan sedang sebesar 6 (31,6%), kecemasan ringan sebesar 8 (42,1%) dan tidak ada kecemasan sebesar 2 (4,3%). Hasil analisa menggunakan uji chi square didapat *p-value* 0,000 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada analisis hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien *pre operasi*.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59,6%) memperoleh konseling keperawatan dalam kategori kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pemberian konseling kepada pasien pre operasi belum dilaksanakan secara optimal, baik dari aspek kelengkapan informasi, komunikasi terapeutik, maupun keterlibatan pasien dalam proses pengambilan keputusan. Padahal, konseling merupakan salah satu intervensi keperawatan yang memiliki fungsi edukatif, suportif, dan terapeutik dalam mempersiapkan kondisi psikologis pasien sebelum menjalani tindakan operasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Angkasa (2018) yang menyatakan bahwa kualitas konseling keperawatan masih menjadi tantangan dalam pelayanan pre operasi. Perbedaan kualitas konseling dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi komunikasi perawat, keterbatasan waktu pelayanan, beban kerja, serta belum adanya standar



operasional pemberian konseling yang diterapkan secara konsisten. Faktor-faktor tersebut menyebabkan informasi yang diterima pasien sering kali belum memenuhi kebutuhan individu sehingga masih menimbulkan ketidakpastian terhadap tindakan operasi yang akan dijalani.

Secara teoritis, konseling keperawatan merupakan proses komunikasi interpersonal yang bertujuan membantu pasien memahami kondisi kesehatannya, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta mengurangi respon emosional negatif akibat ketidakpastian terhadap penyakit maupun tindakan medis (Auliya, 2020). Melalui komunikasi terapeutik, pasien memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan ketakutan, memperoleh klarifikasi mengenai prosedur operasi, serta membangun rasa percaya terhadap tenaga kesehatan. Oleh karena itu, kualitas konseling tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diberikan, tetapi juga oleh kemampuan perawat membangun hubungan saling percaya (*therapeutic relationship*) dengan pasien (Afriyanti et al, 2026).

Menurut analisis peneliti, masih rendahnya kualitas konseling pada sebagian responden kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik individu dalam menerima informasi. Tingkat pendidikan, pengalaman menjalani operasi sebelumnya, kondisi emosional, tingkat literasi kesehatan (*health literacy*), serta kemampuan kognitif pasien sangat memengaruhi keberhasilan proses konseling. Informasi yang sama dapat menghasilkan tingkat pemahaman yang berbeda apabila tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing pasien.

Menurut Stuart (2007), kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dipersepsikan individu, baik ancaman terhadap integritas fisik maupun konsep diri. Pada pasien pre operasi, ancaman tersebut berupa rasa takut terhadap nyeri, anestesi,



kegagalan operasi, kecacatan, kehilangan fungsi organ, bahkan kematian. Persepsi terhadap ancaman akan mengaktifkan sistem saraf simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, ketegangan otot, serta memperberat kondisi psikologis pasien. Jika tidak dikendalikan, kecemasan dapat berdampak pada peningkatan kebutuhan anestesi, gangguan stabilitas hemodinamik, serta memperlambat proses pemulihan pascaoperasi.

Berdasarkan analisis peneliti, tingginya tingkat kecemasan pada responden kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman menjalani operasi, rendahnya tingkat pengetahuan mengenai prosedur pembedahan, serta terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat. Ketidaktahuan menyebabkan pasien membangun persepsi negatif berdasarkan asumsi pribadi atau pengalaman orang lain sehingga memperbesar rasa takut yang sebenarnya belum tentu terjadi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara konseling keperawatan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas konseling yang diberikan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan. Semakin baik proses konseling yang diterima pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Hasil tersebut memperkuat penelitian Faramida (2019) yang menyatakan bahwa pemberian informasi dan konseling secara sistematis mampu menurunkan kecemasan pasien pre operasi. Informasi yang jelas dan mudah dipahami akan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai prosedur operasi sehingga mengurangi ketidakpastian (*uncertainty*), yang merupakan faktor utama munculnya kecemasan. Pengetahuan yang memadai juga



meningkatkan rasa percaya terhadap tenaga kesehatan dan memperkuat mekanisme coping pasien dalam menghadapi situasi stres.

Secara teoritis, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Uncertainty in Illness* yang dikemukakan Mishel, yaitu bahwa ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan merupakan pemicu utama munculnya kecemasan. Konseling keperawatan berfungsi mengurangi ketidakpastian melalui pemberian informasi yang akurat, komunikasi terapeutik, klarifikasi terhadap kesalahpahaman pasien, serta dukungan emosional selama proses persiapan operasi. Dengan berkurangnya ketidakpastian, persepsi ancaman pasien menurun sehingga respons kecemasan juga ikut berkurang.

Selain memberikan informasi, konseling juga meningkatkan hubungan saling percaya antara pasien dan tenaga kesehatan. Kepercayaan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk rasa aman (*sense of security*) sehingga pasien lebih yakin terhadap tindakan medis yang akan dijalani. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling tidak hanya bergantung pada aspek edukasi, tetapi juga pada kemampuan perawat membangun komunikasi yang empatik, menghargai kebutuhan pasien, dan memberikan dukungan psikologis secara berkesinambungan (Ynitasari, Fitri & Noprida, 2026).

Berdasarkan analisis peneliti, pasien yang memperoleh konseling dengan kualitas baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prosedur operasi sehingga mampu mengendalikan respons emosional secara lebih adaptif. Sebaliknya, pasien yang menerima konseling kurang optimal masih menunjukkan kecemasan yang tinggi karena informasi yang diperoleh belum mampu menjawab seluruh kekhawatiran yang dirasakan. Oleh karena itu, konseling keperawatan perlu dipandang sebagai intervensi



terapeutik yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan kesiapan psikologis pasien sebelum operasi.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan pelaksanaan konseling keperawatan melalui penyusunan standar operasional prosedur (SOP), peningkatan kompetensi komunikasi terapeutik perawat, penyediaan media edukasi yang mudah dipahami, serta evaluasi terhadap efektivitas konseling yang diberikan. Dengan demikian, pelayanan keperawatan pre operasi tidak hanya berfokus pada persiapan fisik pasien, tetapi juga mampu mengoptimalkan kesiapan psikologis sehingga mendukung keberhasilan tindakan operasi dan mempercepat proses pemulihan pasien (Pramesona et al, 2025)

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi konseling keperawatan pasien *pre operasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dengan konseling keperawatan kurang baik 28 (59,6%).
2. Distribusi frekuensi kecemasan pasien *pre operasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021. Dapat disimpulkan sebagian besar responden dengan tingkat kecemasan berat 17 (36,2%).
3. Ada hubungan konseling keperawatan dengan kecemasan pasien *pre operasi* di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Mesuji tahun 2021 dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$).

REFERENSI

Afriyanti, E., Kp, S., Yusniarita, N., Harmilah, N., Kep, M., KMB, S., ... & Yanti, N. F. (2026). *Keperawatan Kanker dalam Asuhan Keperawatan Holistik dan Berbasis Bukti*. PT Cipta Digital Edukasi.



- Akbar. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014*. Jurnal Keperawatan Sriwijaya. Diperoleh pada 12 Juli 2021
- Angkasa. (2018). *Efektifitas Pemberian Konseling Keperawatan Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Mayor (besar) di Ruang Mawar RSUD*. Jurnal Keperawatan Bedah. Diperoleh pada 20 Juli 2021
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta; Jakarta.
- Barus. (2018). *Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2018*. Jurnal Mutiara Ners. Diperoleh pada 10 Juni 2021
- Depkes. (2008). *Tingkat Kecemasan Pada pasien Pere Operasi*. Diperoleh pada 20 Juni 2021
- Faramida. (2019). *Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendixitis di Ruang Bedah Wanita RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Mia*. Jurnal Kesehatan. Diakses 23 Juli 2021
- Firdaus. (2014). *Uji Validasi Konstruksi Dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Perioperative Anxiety And Information Scale (APAIS) Versi Indonesia*. Jurnal Keperawatan. Diperoleh pada 21 Juli 2021
- HIPKABI. (2014). *Himpunan Perkumpulan Kamar Bedah Indonesia*. Diperoleh pada 10 Juli 2021
- Maryunani. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperati-Pre Operasi (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta: Trans Info Media
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Praktis*, Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan* . Rineka Cipta, Jakarta
- Potter dan Perry. (2006). *Keperawatan Fundamental Edisi 1 Dan 2*. Jakarta: EGC
- Pramesona, B. A., Hasanah, N., Ramdini, D. A., Sumekar Rengganis Wardani, D. W., Taneepanichskul, S., Yunitasari, E., ... & Saputra, M. (2025). Facilitators and Barriers of Patient Safety Incidents Reporting Among Healthcare Workers at Community Health Centers in Indonesia: A Qualitative Study. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 21(2).



- Siregar. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Bumi Angkasa, Jakarta
- Stuart. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC
- Tarwoto & Wartonah. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Utomo. (2018). *Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Resiko Cesaria di RSUD PKU Muhammadiyah Delangu Kelaten*. Jurnal Keperawatan. Diakses 21 Juni 2021
- Wuryani. (2015). *Pengaruh Terapi Relaksasi Masase Punggung Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor Di SMC RS Telogorejo*. Jurnal Keperawatan. Diperoleh pada 10 September 2021
- Yunitasari, E., Fitri, F. E., & Noprida, D. (2026). Akses Informasi dan Pengetahuan Stunting pada Remaja Putri. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 11(1).